

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Burton dalam Hosnan (2016: 3) mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari Burton adalah “interaksi”. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut disebut aktivitas belajar.

Perubahan perilaku atau hasil belajar dalam pengertian ini sudah termasuk menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada. Intinya bahwa belajar adalah produk. Woolfolk dan Nicolish (1980) dalam Hosnan (2016 : 3) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berubah tingkah laku tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (3) perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman.

Menurut Hilgard dan Bower mendefinisikan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya (M. Thobroni, 2015 : 18)

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada perilaku manusia, yang disusun untuk melakukan perubahan positif tertentu. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologi.

Menurut Harold Spears mengemukakan “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. “ (M. Thobroni, 2015:19)

Menurut Suprijono (2009:4-5) prinsip-prinsip belajar terdiri dari 3 hal.

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sebagai hasil tindakan rasional, yaitu perubahan yang disadari
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
- d. Positif atau berakumulasi
- e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
- f. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai “*any relatively permanent change in a organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.
- g. Bertujuan dan terarah
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. William Burton mengemukakan, “*A good learning situation consist of a rich and varied series of learning*

experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich varied and propocative environment.” (M. Thobroni, 2015:19)

b. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diikuti, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Gorey dalam Hosnan (2016 :4) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.

Menurut Rahil Mahyuddin dalam Hosnan (2016 : 4) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek.

Menurut Slavin dalam Hosnan (2016 : 4) pembelajaran di definisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Munif Chatib dalam Hosnan (2016 : 4) pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah sebagaimana definisi diatas maka pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran cukup mempengaruhi kompetensi dan cara guru itu dalam proses pembelajaran.

Dalam praktikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang di harapkan terjadi melalui empat asaz, yaitu logika, praktikan, etika, dan estetika.

- 1) *Logika*, yaitu keterampilan berpikir dan berpikir logis, dilatihkan melalui berbagai mata pelajaran.

- 2) *Praktikan*, yaitu hal-hal yang bersifat praktik, harus harus dipraktikkan, tidak hanya dipikirkan, diangankan atau dipelajari secara teori saja. Terutama misalnya olah raga, kesenian, serta pelajaran yang lain juga mengandung unsur praktik.
- 3) *Etika*, yaitu budi pekerti, sopan santun, adat dan nilai-nilai setempat, yang semua itu dapat dilatih melalui tata tertib sekolah, peraturan yang disepakati bersama, pembiasaan dan contoh-contoh kongkret. Ada teguran dan sanksi jika dilanggar serta ada pujian jika dilaksanakan dengan baik.
- 4) *Estetika*, yaitu tentang keindahan, kebersihan, dan kerapihan, perlu pembiasaan sejak dini disekolah. Baik melalui tata tertib sekolah, pekerjaan tangan dan kesenian yang memupuk rasa kehalusan budi, serta melalui pelajaran-pelajaran yang lain.

2. Model Kooperatif Learning

a. Model Pembelajaran

Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2016 : 64) bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisi terhadap implementasi kurikulum dan implikasi pada tingkah operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Menurut Arends dalam Agus Suprijono (2016 : 65) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan

kelas. Model pembelajaran dapat di definisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Joyce dalam Agus Suprijono (2016: 65) fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Learning

1) Pengertian Kooperatif Learning

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang mencirikan:

- a) Memudahkan siswa belajar, sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama
- b) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Pembelajaran model Cooperative Learning pertama kali muncul dari para filosofi diawal abad Masehi yang mengemukakan ballin dalam belajar seseorang harus pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah Menurut Lie (2004, hml.12).

Menurut Eggen dan Kauchak (1993:319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam pembelajaran sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya.”

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Nur dan Wikandari, 2000:25)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2007:7)

Pendekatan Cooperative Learning dipandang sebagai salah satu strategi belajar mengajar. Ialah suatu pendekatan yang dilakukan guru untuk mengapreasikan materi pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar, dengan sasaran dimana siswa di dalam kelas diarahkan untuk belajar dalam suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri 5 sampai 6 siswa, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru.

2) Ciri-ciri Kooperatif Learning

Menurut Arends (1997:111) pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- c) Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

3) Manfaat Kooperatif Learning

Sadker dan sadker (dalam Huda, 2015, hlm.66) menjabarkan beberapa manfaat Cooperative Learning. Menurut mereka, selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini:

- a) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi, hal ini khususnya berlaku bagi siswa-siswa SD
- b) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar
- c) Dengan pembelajaran kooperatif siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interpedensi positif) untuk proses belajar mereka nanti. Cooperative learning meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dan latar belakang ras etnik yang berbeda-beda

4) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif diantaranya :

- a) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- b) Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi.
- c) Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu :

- a) Forming (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b) Function (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c) Formating (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- d) Formenting (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

5) Unsur-unsur Kooperatif Learning

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil

yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus ditetapkan.

- a) Saling ketergantungan positif, keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap kelompoknya
- b) Tanggung jawab perseorangan, unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama.
- c) Tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- d) Komunikasi antaranggota, unsur ini juga menghendaki agar para pembelajaran dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- e) Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

6) Tujuan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran Ibrahim, dkk.(2000:78) dalam Hosnan (2016: 239).

Pertama, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa strategi ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Strategi struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Kedua, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas pelangkepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Ketiga, mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

7) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dalam penggunaan model kooperatif secara umum menurut Stahl dan Slavin (dalam Sofyan Nur Mahardhika, 2016, hlm. 15) sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran.
2. Langkah kedua dalam aplikasi pembelajaran dikelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi menyampaikan materi secara panjang lebar, karena pemahaman dan kedalaman materi nantinya akan dilakukan oleh siswa ketika belajar dengan kelompoknya.
3. Langkah ketiga dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung.
4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
5. Evaluasi, evaluasi dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan sebagai evaluasi yang diperuntukan untuk kelompok adapun evaluasi yang diperuntukan bagi masing-masing siswa.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola

interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dalam Ibrahim (2000:28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tharyana, 2008)

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

b. Tujuan Pembelajaran *Numbered Head Together*

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yaitu :

- 1) Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
- 2) Pengkuan adanya keragaman
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang
- 3) Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan mengembangkan keterampilan sosial siswa

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah tersebut dikembangkan oleh Aris Shoimin (2014: 108) menjadi 5 langkah :

- 1) Langkah 1 : siswa dibagi kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) Langkah 2 : guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- 3) Langkah 3 : mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya dengan baik
- 4) Langkah 4 : guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang di panggil keluar dan kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka
- 5) Langkah 5 : memberi kesimpulan

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Numbered Head Together*

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Aris Shoimin (2014:108)

- 1) Setiap siswa menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi

Adapun kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Aris Shoimin (2014:108)

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama

- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena ada nomor yang membatasi

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Sudjana (2010, hml. 22) menyatakan “bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran “. Dick dan Reiser (Ekawarna : 2013) dalam Syantika Af'idah (2016, hml. 19) yang mnegemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap”.

Hamalik (Ekawarna : 2013) dalam Syantika Af'idah (2016, hml. 19) mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata.

Sudjana (2005) mengatakan bahwa penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar peserta didik

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Prinsip-prinsip hasil belajar menurut Suprijono (2009: 4-5, dalam M.Thobroni, 2015, hlm 19) prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan Wittig, belajar sebagai *“any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”*.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Sedangkan beberapa prinsip teori dari hasil belajar menurut Skinner dalam Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 21) antara lain:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul
4. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, maka lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
5. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio *rein forcer*
7. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

Adapun dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 8) prinsip-prinsip hasil belajar adalah:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar

belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Unsur Hasil Belajar

Terdapat unsur hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan guru yang menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar di rumah maupun di sekolah.

Menurut Siti Pratini (2005, hlm 49), unsur-unsur hasil belajar yaitu:

1. Adanya perubahan tingkah laku
2. Perubahan terjadi dari hasil latihan atau pengalaman.
3. Perubahan itu menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Adapun dari unsur hasil belajar terdapat kemampuan yang dikembangkan oleh Sudjana (2010, hlm 22) antara lain :

1. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari hasil sistem *lingsikolastik*
2. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya
3. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan tingkah laku terhadap orang dan kejadian
4. Informasi Verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
5. Keterampilan motorik.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa unsur hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku siswa, adanya perubahan dalam hasil dan pengalaman pada siswa. Dapat pula terjadi perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

d. Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 3 macam hasil belajar :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita

Gagne dalam Sudjana (2010, hml. 22) membagi 5 kategori hasil belajar :

- 1) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
- 2) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.
- 3) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah
- 4) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian
- 5) Keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.

e. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang di cita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendorongnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.

2) Guru

Pandangan guru terhadap siswa akan mempengaruhi kegiatan mengajar dikelas. Guru yang memandang siswa sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang siswa akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajarnya pun berlainan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar pun akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

3) Siswa

Siswa mempunyai karakteristik yang bermacam-macam, daya serap yang berbeda-beda. Perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis akan mempengaruhi kegiatan belajar pembelajaran berikut hasil belajar siswa.

4) Kegiatan Pengajaran

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Maraknya tindakan spekulatif pada siswa barangkali salah satu faktor penyebabnya adalah teknik penilaian yang berlainan dengan rumus penilaian menurut kesepakatan para ahli. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Bila alat tes tulis tidak valid dan tidak reliabilitas maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui hasil belajar siswa.

6) Suasana Evaluasi

Misalnya saat ulangan berlangsung dihadirkanlah 2 orang pengawas, namun tidak semua siswa jujur dalam mengerjakan soal, pengawas tidak peduli ketika ada yang mencontek, bekerjasama. Suasana evaluasi yang demikian disadari atau tidak, merugikan siswa

untuk bersikap jujur dengan sungguh-sungguh belajar di rumah, siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, mereka tentu kecewa, sedih, berontak dalam hati, mengapa terjadi suasana evaluasi yang kurang sedap dipandang mata itu. Dimanakah penghargaan pengawas atas jerih payah nya belajar selama ini. Dampak di kemudian hari dari sikap pengawas yang demikian itu, adalah mengakibatkan siswa malas belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru. Inilah dampak yang merugikan terhadap hasil belajar siswa.

f. Langkah-Langkah Guru Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

- 1) Guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran.
- 2) Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa
- 3) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa
- 4) Guru memperhatikan perbedaan individu siswa dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Terdahulu Nurhani, Dalam skripsinya pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS” diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dengan presentasi siklus 45,8% dan siklus II 79,16% dan hasil belajar siswa meningkat siklus I 45% dan siklus II 91,7%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hartanti tahun 2013
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/335>
 Penggunaan Model *Numbered Heads Together (Nht)* Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.

Penggunaan Model *Numbered Heads Together (NHT)* dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model *NHT* dalam pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan tektik Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di Sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani tahun 2013

http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas/article/view/535

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap pembelajaran Matematika kelas V SD ditinjau dari kebiasaan belajar siswa. Sebanyak 88 orang dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan tes prestasi belajar dan kuesioner kebiasaan belajar. Data ini dianalisis dengan analisis varians dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Numbered Head Together* dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa, (3) untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik, prestasi belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (4) untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik, prestasi belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran *Numbered Head Together*.

C. Kerangka Pemikiran

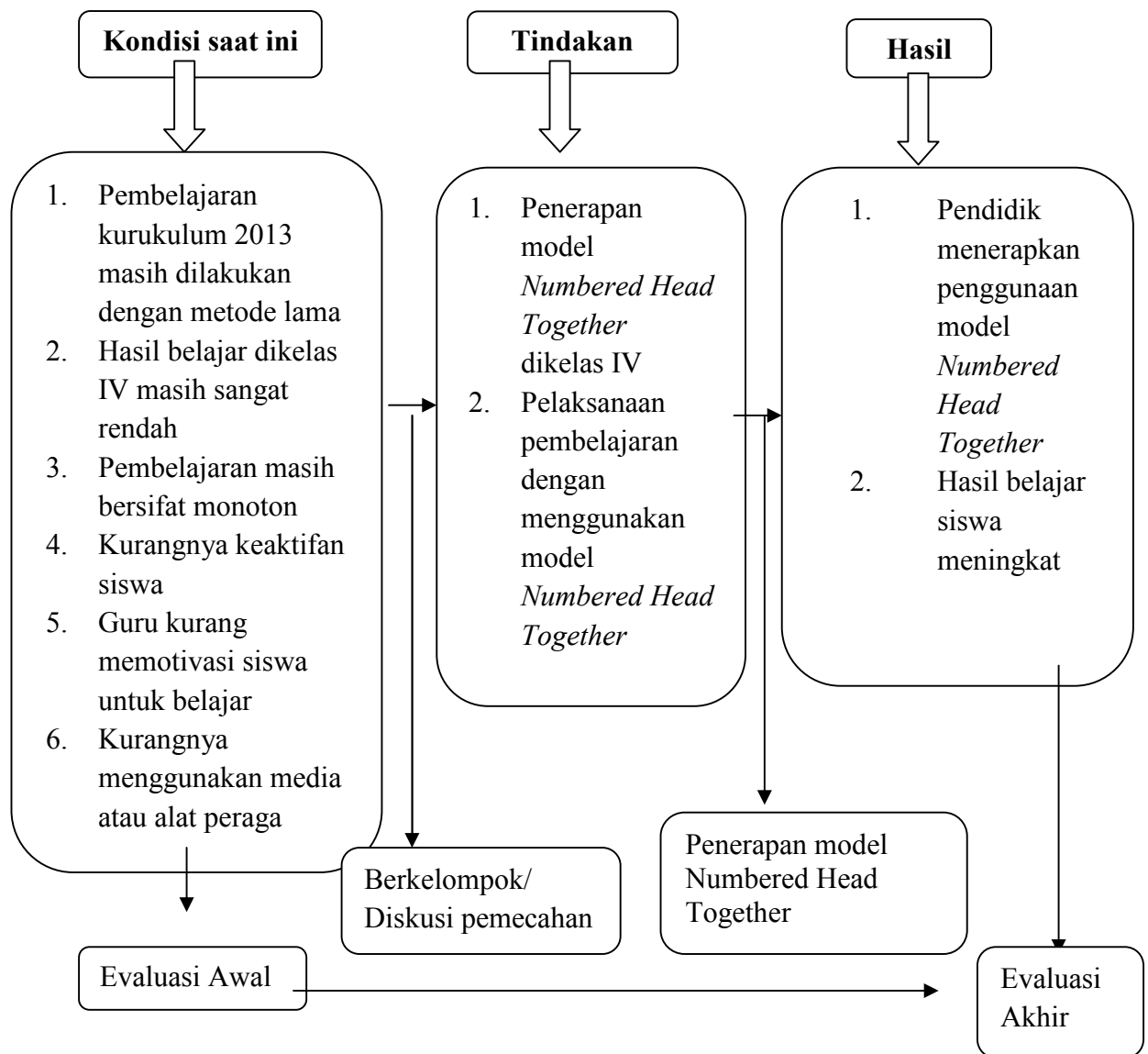
Pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 kelas IV SDN Mulyasari 2 Karawang siswa lebih banyak menjadi pendengar atau bersifat pasif. Disamping itu metode yang digunakan masih dominan menggunakan

metode ceramah yaitu guru menjelaskan di depan kelas dan siswa diminta menghafal yang sudah dipelajari pada hari itu, serta guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR). Pembelajaran ini dilakukan secara monoton dan kurang bervariasi sehingga peran guru lebih dominan yang menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang menarik.

Pembelajaran akan berhasil apabila penguatan proses pembelajaran tersebut tidak monoton, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 guru dituntut untuk Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Keberagaman Budaya Bangsa karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe numbered head together* ini siswa dapat mengemukakan ide-ide atau pendapatnya dan dapat saling berdiskusi mengenai jawaban yang paling tepat.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini juga siswa pada saat proses belajar akan terlibat secara langsung, karena dengan diskusi kelompok dapat menjalin keterlibatan semua siswa dan pembelajaran pun akan lebih menyenangkan. Sehingga dalam proses belajar diharapkan aktivitas siswa dapat meningkatkan dan berakibat terhadap prestasi belajar siswa yang meningkat pula.

Dari permasalahan tersebut peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut :



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana disarankan diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pembelajaran yang menyenangkan tentu selalu menjadi kenangan yang menyenangkan bagi siswa sehingga tidak hanya materi yang mereka pahami dan selalu ingat, tetapi aktivitas yang mereka lakukan dalam

pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna. NHT merupakan model pembelajaran yang berbasis kepada pengasahan skill yang dimiliki oleh siswa, tidak hanya untuk memahami semata melainkan cara mereka mengungkapkan pendapat, ide atau gagasan mengenai materi yang sedang mereka pelajari, model NHT ini akan membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta memberikan mereka hasil belajar yang memuaskan bagi diri mereka sendiri.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap model NHT, terbukti bahwa model NHT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui acuan penelitian terdahulu. Peneliti dapat membuat asumsi bahwa model NHT dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sub tema tema Keberagaman Budaya Bangsa. Dikarenakan model ini lebih menuntut pada keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian, hipotesis secara umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

Dengan menerapkan model *cooperative learning tipe numbered head together* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Keberagaman Budaya Bangsa kelas IV SDN Mulyasari 2 Karawang akan meningkat. Dengan meningkatnya pemahaman siswa tersebut, maka hasil belajar siswa pun baik secara individu maupun kelompok akan meningkat pula.